

**“THE HAWK BETWEEN THE BEAR,
THE DRAGON AND THE EAGLE AT THE WHITE STORK”
INDONESIA MENGHADAPI DAMPAK PERTAHANAN TERKAIT KONFLIK
RUSSIA-UKRAINA APLIKASINYA BAGI PENGAMANAN ZONA
PERTAHANAN MARITIM**

Yudhi Franata

¹Perwira Mahasiswa Dikreg Seskoal Angkatan 61 TA 2023

Email : yfranata07@gmail.com

<http://doi.org/10.52307//jmi.v912.137>

Abstrak

Konflik antara Russia dan Ukraina berlatar belakang faktor keamanan negara. Russia sebagai kekuatan penyeimbang barat, merasa perlu mengamankan buffer zone kewilayahan mereka atas kekuatan NATO dibawah pimpinan Amerika Serikat di Eropa bagian Utara. Ukraina, yang pada masa perang dingin merupakan bagian Uni Sovyet secara nyata menunjukkan sikap untuk bergabung dengan NATO. Saat ini, disamping dua kekuatan besar (Amerika Serikat dan Russia) hadir sebuah kekuatan penyeimbang baru dari Benua Asia, China. Terkait dinamika global ini, Indonesia menghadapi dampak konflik Russia-Ukraina pasca pandemi *Covid-19* harus mampu menetapkan posisi dan menyelaraskan kekuatan demi pulih lebih cepat dan bangkit lebih kuat sehingga zona pertahanan maritim tetap terjaga kekuatannya.

Kata Kunci : Konflik Russia-Ukraina, Pulih Lebih Cepat dan Bangkit Lebih Kuat, Zona Pertahanan Maritim

Abstract

The conflict between Russia and Ukraine is based on state security factors. Russia as a counterbalancing power to the west, feels the need to secure their territorial buffer zone against the NATO forces under the leadership of the United States in Northern Europe. Ukraine, which during the cold war was part of the Soviet Union, clearly showed an attitude to join NATO. Currently, besides the two great powers (United States and Russia) there is a new balancing force from the Asian Continent, China. Regarding these global dynamics, Indonesia, facing the impact of the Russia-Ukraine conflict after the Covid-19 pandemic, must be able to establish a position and align forces in order to recover faster and rise stronger so that the maritime defense zone maintains its strength.

Keywords: *Russia-Ukraine Conflict, Recover Faster and Rise Stronger, Maritime Defense Zone*

PENDAHULUAN

Zona Buffer atau Zona Penyangga. Zona ini adalah zona yang berada di antara dua kekuatan besar yang bersaing atau berpotensi bermusuhan. Keberadaannya terkadang dianggap dapat mencegah konflik di antara mereka. Sebuah negara penyangga kadang-kadang merupakan wilayah yang disepakati bersama secara tidak tertulis yang terletak di antara dua kekuatan yang lebih besar, yang didemiliterisasi dalam arti tidak menampung militer dari salah satu kekuatan tadi. Invasi negara penyangga oleh salah satu kekuatan di sekitarnya akan sering mengakibatkan perang antar kekuatan.

Saat ini, kekuatan militer terbesar dunia terdiri dari 2 kelompok besar, NATO yang di pimpin Amerika dan CSTO yang dipimpin Russia. CSTO sendiri merupakan organisasi pertahanan baru yang dibentuk pasca runtuhnya Pakta Warsawa. Akan tetapi, sebelum CSTO terbentuk, banyak negara eks- Anggota Pakta Warsawa dan negara baru pecahan Uni Sovyet yang memilih menyebrang ke NATO, antara lain Bulgaria, Rumania, Estonia, Latvia, Lithuania, Slowakia dan Slovenia (2004), Albania dan Kroasia (2009), Montenegro (2017) dan terakhir Macedonia Utara (2020). Lima negara pertama, merupakan bagian utama zona buffer Russia terhadap NATO.

Stabilitas politik Russia makin terganggu dengan rencana 2 buah negara

lainnya untuk bergabung dengan NATO (Finlandia dan Ukraina). Keduanya memiliki garis batas daratan cukup panjang dengan Russia. Diantara kedua negara di atas. Ukraina yang secara politik telah berkonflik dengan Russia menjadi ancaman sangat serius apabila bergabung dengan NATO.

Dikutip dari BBC beberapa saat sebelum serangan, Putin dalam pidatonya menyebut, alasan Russia menyerang adalah karena Russia tak bisa merasa aman, berkembang, dan eksis. Hal ini terjadi karena Ukraina modern adalah ancaman yang konstan. Meski demikian, alasan Russia mengobarkan konflik bukanlah masalah keamanan dalam negeri terkait geliat Ukraina kepada NATO, melainkan untuk melindungi orang-orang yang menjadi sasaran intimidasi dan genosida (Donesck).

Negara-negara di dunia menggeliat atas konflik ini. Dewan Keamanan PBB memberikan respon dengan menunjukkan dukungan kepada Ukraina. Akan tetapi, diantara negara pemilik hak veto selain Russia, satu memilih Abstain. China, sebuah kekuatan besar baru dunia sekaligus salah satu sahabat terdekat Russia.

Ditengah situasi global dunia pasca Pandemi *Covid-19*, konflik ini menambah beban global. Dalam rangka memberikan sebuah wacana pemikiran kepada Pemerintah Indonesia, penulis merangkum dampak konflik Russia-Ukraina terhadap

Indonesia di bidang pertahanan dan aplikasinya di zona pertahanan maritim.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penulisan naskah ini adalah studi kepustakaan dengan mengemukakan fakta-fakta yang ada berkaitan konflik Russia-Ukraina ditengah upaya pemerintah pulih lebih cepat bangkit lebih kuat pasca pandemi *Covid-19* selanjutnya penulis melakukan analisa dengan memetik situasi konflik dan hal yang menyebabkannya. Dengan hal ini, metode penulisan naskah ini adalah deskriptif analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Presiden RI nomor 8 tahun 2021 tentang Kebijakan umum pertahanan negara tahun 2020-2024. Kebijakan umum ini disusun dalam rangka pertahanan negara yang handal, yaitu mampu menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, melindungi segenap bangsa, memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara yang dilandasi kepentingan nasional, serta memperkuat jati diri sebagai negara kepulauan dan negara maritim dalam upaya menjadi Poros Maritim Dunia-PMD (Kertas Negara, 2019). Konflik Russia-Ukraina ditambah kondisi pasca pandemi Covid-19 memberikan pukulan bagi geliat Indonesia dalam menuju PMD.

Teori Stabilitas Dinamis (*Dynamic Equilibrium*). Stabilitas sebuah kondisi

dimana terjadi *self-sufficient* dan atau mampu bertahan dari berbagai keadaan yang akan mengubah situasi ideal yang diinginkan. Stabilitas dibutuhkan untuk menciptakan ketahanan dan fleksibilitas sebuah organisasi, negara ataupun kelompok tertentu. Menurut Gregory B Polling (Sutiyono. dkk, 2019)

Kepentingan dibalik Konflik Russia-Ukraina. Banyak pihak sepakat, Nilai Strategis Ukraina sangat tinggi bagi Russia. Ukraina di Eropa daratan berbatas langsung dengan Russia dan banyak Kota Strategisnya. Keinginan Ukraina bergabung dengan NATO akan merusak Zona Buffer Russia. Kehadiran NATO di Ukraina merupakan pukulan berat bagi keamanan Russia. Arteleri mereka di sana akan menjangkau kota strategis Russia, khususnya rudal Jarak Menengah.

Ukraina adalah pakta pertahanan warisan Perang Dingin yang tidak bisa dinegosiasikan. Jika hal ini dilanggar, hampir pasti Russia akan merespons dengan kekuatan senjata. Dan Putin menepati janjinya. Tujuan dari “operasi militer” (terminologi resmi yang dipakai Kremlin) yang sekarang berlangsung di Ukraina kuat dugaan tidak bertujuan mendudukinya sebagaimana AS menduduki Afganistan dan Irak, melainkan salah satunya adalah memberi tekanan keras kepada pemerintah Ukraina di bawah

Presiden Volodymyr Zelensky untuk tidak melanjutkan rencananya bergabung dengan NATO. Meskipun Putin mengklaim bahwa tujuannya melakukan perang adalah untuk melindungi orang-orang yang menjadi sasaran intimidasi dan genosida yang oleh Russia dianggap dilakukan pemerintah Ukraina pada beberapa wilayah negara Ukraina.

Pernyataan Russia tak bisa merasa aman, berkembang, dan eksis yang sebelumnya di muat oleh BBC adalah dasar munculnya argumentasi diatas.

Dibalik konflik antara Russia-Ukraina, penulis mencoba memberi kajian terkait negara adidaya yang saat ini menguasai iklim politik, pertahanan dan ekonomi dunia. Negara besar anggota tetap di Dewan Keamanan PBB yang merupakan *Policy Justice* dunia. Ketika kita berbicara dampak, maka dalam menghadapi dan mencari upaya penetralisirnya harus melihat posisi dan peran mereka selaku kekuatan terbesar di dunia.

Russia, negara besar ini adalah pelaku langsung teretusnya konflik. Secara ekonomi, Russia adalah negara dengan kekuatan ekonomi besar. Dikutip dari OECD, Russia adalah negara pengekspor minyak terbesar di Dunia dengan nilai Rp 1,800 Triliun (US\$ 123 Miliar berdasar Kurs Rupiah Rp 14.365/dolar AS) dengan Gas alam Rp 950 Triliun/tahun (US\$ 66,2 Miliar).

Menurut Jason Furham (mantan Penasehat Ekonomi Presiden Barrack Obama),” ... Pada dasarnya Russia adalah pompa bensin besar.” (Sumber CNN Indonesia, 1 Mei 2022)

Bersama barang tambang lainnya, seperti Aluminium, Emas, Tembaga, Bauksit, Titanium, Nikel dan lainnya, Russia menyumbang 14 % total ekstraksi tambang dunia. Pada Tahun 2019, selain Minyak yang merupakan ekspor terbesarnya, Russia menjadi penghasil Nikel terbesar dunia (20 % Nikel Dunia), Platinum, Vanadium dan Cobalt terbesar ke-2 dunia.

Berawal dari negara yang terpecah belah (Uni Sovyet terpecah menjadi minimal 15 negara) akibat kegagalan presiden terakhir, Mikhail Gorbachev menyelamatkan ekonomi Uni Sovyet melalui Perestroika nya. Russia di awal tahun 2000 an bangkit dan menjadi sebuah negara adidaya baru, mengimbangi dominasi Amerika Serikat.

Amerika Serikat, adalah negara pemimpin separuh kekuatan ekonomi dan pertahanan dunia. Amerika menguasai sektor perdagangan jasa, manufaktur, teknologi dunia dengan tingkat kestabilan keamanan tertinggi. Dengan jumlah populasi hanya 4,5 % dunia, negara ini menghasilkan 1/5 produk domestik bruto (PDB) dunia. Sektor manufaktur Amerika menghasilkan US\$ 1.9 triliun dengan tingkat pertumbuhan hingga lebih dari 10 %/tahun.

Kekuatan ekonomi Amerika dilindungi kekuatan politik dan keamanannya dimana Amerika secara tradisional memimpin NATO yang terdiri dari 30 negara, yang rata-rata negara maju. NATO sendiri sebuah Organisasi Pertahanan yang salah satu kesepakatan pertahanannya, melindungi seluruh anggotanya atas agresi, invasi dan tekanan pihak diluar organisasi. Pasca Runtuhnya Uni Sovyet, beberapa negara baru dan negara yang sebelumnya bergabung di blok Russia menyebrang ke NATO. Antara lain,

Secara tradisional dan warisan, Amerika Serikat dan Russia adalah 2 kekuatan besar yang sangat mempengaruhi iklim perdagangan dan keamanan global. Hal ini senada dengan *doktrin "Western Way of Thinking,"* mengenai kekuasaan dan kekuatan dunia yang melanda dunia selama minimal 200 tahun terakhir.

Diantara hegemoni ini, di akhir periode tahun 1990 an, muncul kekuatan ekonomi dunia baru dari Timur, **Tiongkok** atau China. Tahun 1978 China yang selama ratusan tahun menutup diri mulai membuka diri pada percaturan ekonomi global melalui pernyataan Deng Xioping yang terkenal, "*It doesn't matter whether the cat is black or white, as long it catches mice*".

Tidak penting apakah kucing itu hitam atau putih, selama dia bisa menangkap tikus. Maknanya, sejak mencanangkan hal ini, China tidak peduli latar belakang paham,

komunis, sosialis atau kapitalis. Yang penting dapat memajukan negara. Mereka tidak menganggap penting *privacy* sehingga kekuatan 1,3 Miliar penduduk mampu secara bersama berkembang.

Saat ini Pendapatan Domestik Bruto-PDB China mencapai US\$ 15,6 Triliun (2021) hampir menyamai Amerika (US\$ 23,3 Triliun). Berdasarkan *Index channel.com*, dalam waktu minimal 2-3 tahun PDB mereka akan melampaui Amerika. Saat ini, kekayaan bersih China sudah diatas Amerika.

Abad 21 ini, kekuatan global dunia dikuasai oleh *The Bear* (Russia), *The Dragon* (China) dan *The Eagle* (Amerika). China diletakkan diantara keduanya karena, azasnya, dalam periode awal China membuka diri, support terbesar teknologinya banyak berasal dari Uni Sovyet (negara pendahulu Russia), hubungan keduanya sangat harmonis, dan puncaknya nyata nampak pada saat Russia menginvasi Ukraina yang menyebabkan dunia memanas (24 Februari 2022).

Secara tegas China Abstain dalam pemungutan suara mengecam Russia atas konflik yang ada, dan China melakukan kritik tegas atas sanksi ekonomi yang dijatuhkan kepada Russia akibat invasi di forum PBB.

Analisis Dampak Konflik Bagi Indonesia. Konflik senjata antara dua buah negara, secara langsung akan memberikan sebuah dampak keamanan, minimal pada

regio tempat mereka berkonflik. Terkait konflik antara Russia-Ukraina, dampak bagi Indonesia secara keamanan dan politik tidak terlalu berpengaruh. Hal ini, selain terletak di regio berbeda, kedua negara memiliki haluan politik yang tidak bersebrangan dengan Indonesia.

Pertahanan. Pasca-embargo senjata di penghujung Orde Baru oleh negara barat, Indonesia berupaya untuk tidak tergantung sepenuhnya pada AS dan sekutunya. Antara 2001 hingga tahun lalu, 5 besar pemasok alutsista bagi Indonesia terdiri dari Korea Selatan, Russia, Belanda, AS, dan Inggris yang memasok 69,3 persen. Hal ini berbeda pada masa orde baru dimana impor senjata Indonesia dikuasai negara NATO yang antara lain Jerman, Inggris, AS, Belanda, dan Perancis. Beralihnya Indonesia kepada Korea Selatan dan Russia dilandasi alasan berbeda. Korea Selatan banyak menawarkan alih teknologi dalam penjualan alutsista, sementara Russia menjadi kekuatan penyeimbang apabila kelak NATO melakukan embargo atas Indonesia.

Kemungkinan embargo bukanlah hal yang tidak mungkin mengingat Indonesia hingga saat ini masih mengalami konflik daerah (salah satu contoh KKB Papua). Kecenderungan kepentingan, dapat membuat sewaktu-waktu Indonesia berseberangan dengan NATO.

Mengantisipasi hal ini, Indonesia kemudian membeli berbagai alutsista dari Russia yang antara lain 16 Sukhoi Su-27S dan Su-30MK (lengkap dengan rudal *air to surface* Kh-29, Kh-31P, rudal R-73 dan R-27) yang dioperasikan TNI AU, helikopter Mi-17 dan Mi-35P TNI AD, lengkap dengan kesenjajaannya dan dilengkapi rudal antitank untuk Mi35P. Sementara TNI AL menggunakan rudal Russia, Yakhnot untuk kapal-kapal frigate dan APC (BelaRussia/Sekutu utama Russia), BMP-3F serta infantry fighting vehicle (IFV) bagi pasukan Marinir.

Akan tetapi, Amerika mulai berusaha mengurangi kesenjajaan Indonesia dari Russia lewat CAATSA (Countering America's Adversaries Through Sanctions Act). CAATSA menjadi salah satu penyebab pembelian pesawat tempur Sukhoi Su 35 yang sudah ditandatangani tahun 2018 tak jelas nasibnya hingga hari ini. Alman Helvas Ali, dari konsultan alutsista PT Semar Sentinel mengatakan, ada alokasi pinjaman luar negeri 163,8 juta dollar AS untuk membeli empat jenis rudal untuk Sukhoi pada tahun 2021. Akan tetapi hal ini terkatung hingga akhirnya terhenti.

Keberadaan alutsista dari Russia dan negara sekutunya, tentu memerlukan *maintenance* dan ketersediaan kelengkapan tempurnya. Embargo atas Russia akibat konflik dengan Ukraina menyebabkan

kemungkinan kehilangan kemampuan tempur alutsista Indonesia.

Upaya Netralisir Efek Pertahanan.

Shenyang J-11B, menjadi landasan argumentasi kajian ini. Seperti di jelaskan di awal kajian, *The Dragon*, tidak mengenal *privacy*. Mereka melakukan pembelian diteruskan penelitian mendalam hingga menghasilkan Shenyang J-11B yang secara bentuk serupa dengan Sukoi SU-27S dengan persenjataan produk sendiri. Dilanjutkan Shenyang J-15 *Flying Shark* yang merupakan duplikat Su-33. Dan berbagai alat lain seperti WZ-501 yang merupakan duplikat BMP.

Tidak hanya Alutsista Russia, berbagai alutsista barat pun saat ini telah berhasil di curi secara teknologi oleh China. Dengan kekuatan ekonomi yang mendunia. China merupakan negara yang sangat kecil kemungkinan untuk di embargo. Di sisi Russia, mereka awalnya mengecam perilaku China, namun akhirnya mereka membiarkan sekutunya ini untuk melakukan pengembangan teknologi berbasis teknologi Russia.

Russia menganggap, apa yang dilakukan China merupakan efek yang tidak bisa dielakkan pada perdagangan alutsista. Bahasa halus, Russia membiarkan China melakukan hal ini.

Dari sisi seberang-Amerika, merekapun tidak mampu berbuat banyak

atas ulah China. Berbagai alutsista produk mereka berhasil di rekayasa oleh China tanpa tedeng. Mulai *Dongfeng* QF-2050 yang merupakan jiplakan *Humvee* hingga J-31 yang merupakan *replika* F-35.

Meski Payung hukum di tingkat internasional terkait perlindungan kekayaan intelektual dimulai sejak didirikannya lembaga Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Salah satu bagian dari perjanjian tersebut terkait dengan kekayaan intelektual yang tertuang dalam *Trade-Related*.

Intellectual Property Rights (TRIPs). Organisasi ini merupakan organisasi internasional global yang berurusan dengan aturan perdagangan antara negara-negara yang tertuang dalam perjanjian WTO. Penegakan hukum terhadap kekayaan intelektual (KI) adalah merupakan komitmen dan konsekuensi bagi Indonesia yang harus dipenuhi setelah ikut menandatangani pembentukan WTO melalui ratifikasi perjanjian multilateral tersebut dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang pembentukan WTO.

The Bear dan *The Eagle* tidak mampu mencegah China mencuri teknologi mereka. Kekuatan ekonomi China menyebabkan China menjadi negara adi daya militer. Russia dan Amerika tidak mampu menghentikannya. Hal ini terjadi karena argumentasi China yang secara lantang menyatakan, kesamaan bentuk bukanlah berarti kesamaan isi. Di bidang dirgantara

dan militer, hal ini terjadi karena kebutuhan design terbaik untuk maksimal kekuatan alutsista yang diproduksi.

Rudal R-73, R-27, KH-29TE dan KH-31P perlu diperbarui karena *life time* rudal yang dibeli di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono diduga kuat akan segera habis apabila tidak di-*refurbish*. Indonesia harus menetapkan langkah. Memandang kepada China, tidak akan membuat negara lain menekan Indonesia, karena mereka pun tergantung pada China.

Kerjasama militer Indonesia dengan China, sudah terjalin secara harmonis sejak 2009. Kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada China untuk mengurangi ketergantungan Indonesia kepada barat, adalah pintu bagi kekuatan pertahanan Indonesia untuk berusaha mempertahankan kemampuan alutsistanya ditengah konflik Russia dan Ukraina.

Meski alutsista produk China belum teruji dalam perang nyata. Ketersediaannya akan menjaga kemampuan dan kekuatan alutsista Indonesia. Efek lain, China akan menjadi sekutu Indonesia dalam kawasan Asia, dan akan mempengaruhi peta kekuatan regional kawasan Natuna Utara yang muaranya akan memperkuat stabilitas pertahanan Indonesia.

Pelajaran bagi Indonesia terkait zona Buffer sebagai zona pertahanan

maritim terluar. Sebagai negara kepulauan, yang banyak wilayahnya berbatas dengan laut lepas sehingga garis wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) menjangkau hingga 200 mil (UNCLOS, 1982). Maka perairan yang berada di ZEEI merupakan zone buffer pertahanan Indonesia. disebut demikian karena, di dalam ZEEI sejauh 200 mil dari garis pantai pulau terluar, hanya Indonesia yang berhak melakukan eksplorasi dan segala hal terkait eksplorasi sumber daya alam. Selanjutnya pada ZEEI, Indonesia memiliki kewenangan melakukan patroli dan penjagaan serta memiliki hak melaksanakan upaya penegakan hukum ketika ada agen asing (nelayan, kapal lego hingga kekuatan penjaga pantai atau militer/angkatan laut) melakukan kegiatannya hingga memasuki ZEEI.

Atas kondisi ini, sangat penting bagi Indonesia memperkuat unsur patroli di wilayah ZEEI, selain demi kepentingan menjaga zona pertahanan terluar di laut, hal ini juga demi tegaknya keamanan di laut teritorial Indonesia secara keseluruhan. Keberadaan TNI-AL selaku kekuatan penegak hukum di ZEEI (Sesuai dengan UNCLOS-1982) harus dikembangkan demi menjaga eksistensi kedaulatan dan keutuhan NKRI. Seperti Teori Stabilitas Dinamis, dengan keterbatasan negara pasca pandemi *Covid-19*, TNI-AL dapat memperkuat unsur patroli wilayah di ZEEI

dengan memanfaatkan keberadaan komponen maritim lain negara seperti Bakamla, KKP, Polairud dan banyak lagi. Hal ini selain efisiensi, juga memupuk iterabilitas siantara para penegak hukum di laut Nusantara.

Untuk menjamin keutuhan wilayah, ditengah keterbatasan, TNI-AL selaku komponen pertahanan utama matra laut harus mampu secara dinamis menyesuaikan diri. Tujuannya tetap satu, menjaga Kedaulatan dan Keutuhan NKRI.

PENUTUP

Ukraina, negeri Bangau Putih (*White Stork*), adalah mutiara pertahanan strategis bagi Russia (*The Bear*). Keberadaannya sangat penting bagi stabilitas keamanan dan pertahanan Russia selaku adi daya dunia di samping China (*The Dragon*) dan Amerika (*The Eagle*). Dengan Russia sebagai negara dengan sumber daya alam dan kekuatan militer utama Eropa. Konflik ini memicu efek donimo global di beberapa bidang dasar sebuah negara.

Bagi Indonesia, negeri Garuda (*The Hawk*) yang merupakan negara kepulauan terluas di dunia, yang tengah berjuang memperbaiki kekuatan ekonomi pasca gelombang *covid-19*, dapat memetik manfaat terkait makna penting zona buffer sebagai zona pertahanan maritim.

Motto kita saat ini adalah Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat. Kita jadikan

dampak konflik sebagai stimulan untuk Indonesia menjadi makin kuat di bidang pertahanan maritim dengan memperkuat TNI-AL sebagai komponen utama pertahanan matra laut.

REFERENSI

Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, *Guri 3 Agritan: Gandum Toleran Suhu Tinggi*, Jakarta 2014.

Charles King, *The Black Sea: A History*, London, 2004.

Dmitri Trenin, *Challenges and Opportunities: Russia and the Rise of China and India* by in *Strategic Asia 2011–12: Asia Responds to Its Rising Powers – China and India*, 2011.

Indo Pasific Design Forum, *Penggunaan “peniruan teknologi” Beijing mempersenjatai militernya dengan teknologi negara lain*, Jakarta 2017.

Irawan Jati, *Konflik Ukraina-Russia Bagian dari Sisa Perang Dingin*, Yogyakarta, 2022.

Peraturan Presiden RI nomor 8 tahun 2021 tentang *Kebijakan umum pertahanan negara tahun 2020-2024*. Kertas Negara, 2021.

Purwanti Teti, *Sejarah Panjang Gejolak Politik Ukraina Sejak 1991*, CNBC Indonesia, Jakarta, 2022.

Özhan Öztürk. Karadeniz: *Ansiklopedik Sözlük (Black Sea: Encyclopedic*

Dictionary). 2 Cilt (2 Volumes).
Heyamola Publishing. *Istanbul*, 2005.

Sorongan Tommy Patria, *Perang Russia-Ukraina Minggir, Perang Dagang AS-China Deadline*, CNBC Indonesia, *Jakarta*, 2022.

Sucahyo Nurhadi, *Mencari Makna Politik Bebas Aktif di Tengah Krisis Ukraina*, VOA Indonesia, *Jakarta*, 2022.

Sutiono, Jonni Mahroza, Purnomo yusgiantoro. *Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Kawasan Asean melalui Konsep Dynamic Equilibrium*, 2019.

United Nation. United Nations Convention on The Law Of the Sea. 1982.